

HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI RT 13 RW 06 KELURAHAN KOTA LAMA MALANG

Supri Taba Leki¹⁾, Yanti Rosdiana²⁾, Tantry Ajeng Parnawati³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

^{2,3)}Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

e-mail corresponding author : yanti.rosdiana@unitri.ac.id

Abstrak

Masa remaja adalah suatu masa pergantian yang penuh tekanan dari masa anak ke dewasa. Remaja adalah makhluk sosial, semakin positif fungsi keluarga maka semakin baik kecerdasan emosional remaja, demikian pula sebaliknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 67 orang dengan jumlah sampel sebanyak 47 orang. Sampel diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*. Variabel independen adalah fungsi afektif keluarga, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji *fisher exact test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki fungsi afektif keluarga pada kategori baik, sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional pada kategori baik dan ada hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang dengan nilai $p = (0,000)$. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat mengontrol kecerdasan emosionalnya dengan baik dengan cara mendengarkan orang tua dan guru di sekolah.

Kata Kunci : Fungsi Afektif Keluarga; Kecerdasan Emosional Dan Remaja

Abstract

Adolescence is a period of stressful transition from childhood to adulthood. Adolescents are social beings, the more positive the family function, the better the emotional intelligence of adolescents, and vice versa. The purpose of this study was to determine the affective function of the family on the emotional intelligence of adolescents in Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang. The research used cross sectional design. The population of this study were all adolescents in Kota Lama Malang Sub-District as many as 67 people with a total sample of 47 people. Samples were taken by Simple Random Sampling technique. The independent variable is the affective function of the family, the dependent variable is emotional intelligence. The instrument used is a questionnaire. Data analysis used the fisher's exact test. The results showed that the majority of respondents had family affective function in the good category, most of the respondents had emotional intelligence in the good category and there was a relationship between family affective function and adolescent emotional intelligence in Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang with $p = (0.000)$. Based on the results of this study, it is hoped that adolescents will be able to control their emotional intelligence properly by listening to their parents and teachers at school.

Keywords: Family Affective Function; Emotional Intelligence And Adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu masa pergantian yang penuh tekanan dari masa anak ke dewasa. Masa remaja berumur 12-25 tahun. Remaja pada tahap ini dengan cepat dan drastis akan mengalami perubahan dunia sosial (Laursen dan Hartl, 2013). Dalam tahap ini, remaja perlu memiliki kecerdasan tertentu karena remaja mengharapkan kebebasan (Garvin, 2017). Kecerdasan sosial sangatlah penting bagi remaja, karena pada dasarnya remaja makhluk sosial. Banyak kegiatan dalam hidup yang terkait dengan orang lain. Remaja yang gagal mengembangkan kecerdasan sosial akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosial akibatnya, remaja mudah terkuncikan secara sosial. Kecerdasan sosial sangat penting dalam interaksi dengan orang lain karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial (Afrianti, 2015).

Menurut WHO (2017) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja dengan lisaran umur 12-25 tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Di asia fasifik dimana penduduknya merupakan 60% dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 12-25 tahun. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik (2017) kelompok umur 12-25 tahun adalah sekitar 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan. Di Jawa timur menurut BPS (2017) remaja perempuan sekitar 51,9 % dan remaja laki- laki 48,1%. Prevalensi masalah mental dan emosional pada orang Indonesia dengan usia di atas 15 tahun adalah 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Masalah mental dan emosional yang sering terkait dengan gangguan emosi, depresi, suka menentang dan gangguan perilaku (Riskesdas, 2013).

Kecerdasan emosinal remaja merupakan hal yang perlu di perhatikan, karena pada masa ini terjadi perubahan emosional yang meliputi perasaan malu, kesadaran diri. Dalam usia tersebut remaja

memiliki kemandirian yang hadir bersama dengan kebutuhan keintiman dan dukungan orang tua dapat terwujud dalam fungsi afektif keluarga. Melainkan pada masa ini konflik orang tua dan anak semakin memuncak (Dahlan, 2014). Jadi, sangat di butuhkan fungsi afektif keluarga berupa perlindungan dan dukungan psikososial khususnya pada anak remaja. Fitriastuti (2013) mendefenisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain dan juga kemampuan membedakan emosi diri sendiri dengan orangl ain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya. Terbentuknya suatu kecerdasan emosional anak yang baik dimulai dari lingkunagn keluarga.

Peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Fungsi dasar keluarga meliputi keluarga memberikan kenyamanan emosional, mendidik, mengajarkan nilai, sikap, kepercayaan, membantu memecahkan masalah, meneruskan keturunan, memenuhi kebutuhan material serta memberikan perawatan kesehatan untuk anggota keluarganya (Susanto, 2012). Selain fungsi dasar, keluarga juga memiliki fungsi afektif. Fungsi afektif keluarga adalah fungsi-fungsi internalkeluarga dimana keluarga memberik an perlindungan dan dukungan psikososial b agi para anggotanya. Semakin positif fungsi keluarga maka semakin baik kecerdasan emosional remaja, demikian pula sebaliknya (Kartika, 2015).

Penelitian ini dilakukan oleh Arie Kusumaningrum, Hesty Trilonggani, Nurhalinah pada tahun 2017 menjelaskan bahwa fungsi afektif keluarga baik 55% dan kecerdasan emosional dalam kategori kurang 65,2% dan ada hubungan yang bermakna

antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan Ogan Ilir. Untuk itu perlu diberikan informasi dan bimbingan kepada orang tua tentang pentingnya menciptakan fungsi afektif yang baik di lingkungan keluarga untuk mendukung kecerdasan emosional remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 24 November 2021 kepada remaja di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang, terdapat 15 remaja bahwa 12 remaja memiliki kebiasaan merokok, sering menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan temannya, bersuara keras dimalam hari dan tidak membantu orang tua, tidak melanjutkan pendidikan karena ekonomi tidak mendukung. Hasil wawancara dari salah satu warga menyatakan bahwa sering melihat remaja merokok, mengeluarkan kata-kata kasar terhadap orang yang lebih dewasa dan sering mendengar suara keras pada malam hari, hasil diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki fungsi efekif yang kurang dalam membina anaknya sehingga remaja tersebut berperilaku menyimpang. Berdasarkan pembahasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Populasi penelitian ini semua remaja di Kota Lama Malang sebanyak 67 orang dengan jumlah sampel sebanyak 47 orang. Sampel diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*. Variabel independen adalah fungsi afektif keluarga, variabel dependen adalah kecerdasan emosi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner.

Analisis data menggunakan uji *fisher exact test*.

HASIL

Tabel 5.1 Data umum penelitian

Karakteristik	F	(%)
Data Remaja		
Umur		
12-16 Tahun	33	70,2
17-25 Tahun	14	29,8
Jenis kelamin		
Laki-Laki	27	57,4
Perempuan	20	42,6
Jumlah saudara		
1 Orang	1	2,1
2 Orang	14	29,8
3 Orang	14	29,8
4 Orang	4	8,5
5 Orang	2	4,3
Urutan anak		
Pertama	33	70,2
Kedua	13	27,7
Ketiga	1	2,1
Komunikasi Dengan Ortu		
Sering	45	95,7
Jarang	2	4,3
Data Ayah		
Usia		
26-35 Tahun	20	42,6
36-50 Tahun	26	55,4
Pendidikan		
SD	11	23,4
SMP	14	29,8
SMA	22	46,8
Pekerjaan		
Tani	35	74,4
Buruh	5	10,6
Wiraswasta	1	2,1
Pedagang	4	8,5
Pemburu	1	2,1
Data Ibu		
Usia		
26-35 Tahun	29	61,7
36-50 Tahun	18	38,3
Pendidikan		
SD	7	14,9
SMP	22	46,8
SMA	18	38,3
Pekerjaan		
IRT	47	100,0
Jumlah	47	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada rentang usia 12-16 tahun (70,2%). Sebagian besar remaja berjenis kelamin laki-laki (57,4%) dan hampir setengah remaja memiliki jumlah saudara 2-3 orang (29,8%). Sebagian besar remaja menempati urutan lahir pertama (70,2%) dan hampir seluruhnya remaja menjalin komunikasi dengan orang tua (95%). Data Ayah menunjukkan bahwa sebagian besar usia ayah remaja berusia 36-50 tahun (55,4%). Hampir setengah ayah responden berpendidikan SMA (46,8%). Sebagian besar ayah remaja bekerja sebagai petani (74,4%). Data Ibu menunjukkan bahwa sebagian besar usia Ibu remaja berusia 26-35 tahun (61,7%). Hampir setengah Ibu responden berpendidikan SMP (46,8%) dan seluruhnya Ibu remaja bekerja sebagai IRT (100,0%)

Tabel 5.2 Fungsi Afektif Keluarga Pada Remaja Di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang.

Variabel	F	(%)
----------	---	-----

Tabel 5.4 Hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja Di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang

Variabel	Kecerdasan Emosional				Jumlah		P
	Baik		Cukup + Kurang				
Fungsi Afektif Keluarga	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	0,000
Baik	26	55,3	0	0,0	26	55,3	
Cukup + Kurang	5	10,6	16	34,0	21	44,6	
Jumlah	31	66,0	16	34,0	47	100	

Tabel 5.4 setelah penggabungan sel atau tabel 2x2 masih ditemukan sel yang nilai *expected count* dibawah angka 5 sehingga uji analisis menggunakan uji alternatif *chi-square* yaitu uji *fisher's exact test*. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa ada hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang membuktikan hasil analisis uji *fisher's exact test* didapatkan nilai $p = (0,000) < (0,05)$. Hasil penelitian tersebut

Fungsi Afektif Keluarga		
Baik	26	55,3
Cukup	14	29,8
Kurang	7	14,9
Total	47	100

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki fungsi afektif keluarga pada kategori baik (55,3%).

Tabel 5.3 Kecerdasan Emosional Remaja Di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang.

Variabel	<i>f</i>	(%)
Kecerdasan Emosional	31	66,0
Baik	13	27,7
Cukup	3	6,4
Kurang		
Total	47	100

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional pada kategori baik (66,0%).

juga menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga yang berada pada kategori baik akan memiliki kecerdasan emosional yang berada kategori baik diantaranya (55,3%).

PEMBAHASAN

Fungsi Afektif Keluarga Pada Remaja Di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki fungsi

afektif keluarga pada kategori baik. Baiknya fungsi afektif keluarga dapat dilihat pada pada hasil jawaban responden dari indikator fungsi afektif keluarga bahwa sebagian besar responden selalu berkolaborasi bersama untuk menemukan cara terbaik untuk memecahkan masalah. Sebagian besar responden ketika menghadapi masalah dalam keluarga, responden selalu mendiskusikan apa yang telah dilakukan dan apakah itu membantu. Sebagian besar responden selalu mentaati keputusan yang telah dibuat tentang apa yang harus dilakukan tentang masalah keluarga. Menurut Harnilawati (2013), fungsi afektif keluarga bertindak sebagai sumber utama dari cinta, persetujuan, penghargaan dan dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga remaja ada pada kategori baik dimana saling mendengar arahan, dukungan dan mentaati aturan yang disepakati bersama, sesuai dengan penjelasan Rizka (2018) menjelaskan bahwa fungsi efektif meliputi: Saling mengasuh, kasih sayang, saling menerima, kehangatan, saling mendukung antara anggota keluarga, saling menghargai, bila anggota keluarga selalu mempertahankan situasi yang positif maka fungsi efektif akan tercapai.

Baiknya fungsi afektif keluarga remaja juga dipengaruhi oleh usia orang tua. Sebagian besar usia ayah remaja berusia 36-50 tahun dan sebagian besar usia Ibu remaja berusia 26-35 tahun. Usia orang tua memiliki peranan dalam membina sebuah keluarga. Usia dewasa tentunya memiliki pemahaman dan perilaku yang baik dalam membina keluarga. Menurut Friedman (2012), orang tua yang masih muda cenderung untuk lebih tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan juga lebih egosentris di bandingkan orang tua yang lebih tua.

Baiknya fungsi afektif keluarga remaja juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan orang tua. Sebagian besar orang tua remaja memiliki pendidikan akhir yaitu

SMA. Tingkat pendidikan SMA sudah memiliki pengalaman, pengetahuan yang cukup memadai dalam membina keluarga sehingga berdampak pada fungsi afektif keluarga yang baik. Menurut Friedman (2012), orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup akan merasa bersedia dalam membina keluarga, dimana pengetahuan yang diperoleh selama sekolah akan ia gunakan dalam menjalani kehidupan keluarga yang berdampak pada fungsi afektif keluarga yang baik.

Baiknya fungsi afektif keluarga remaja juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman perkembangan. Sebagian orang tua responden sudah memiliki anak lebih dari 2, artinya orang tua sudah memiliki pengalaman dalam membina dan membimbing anak atau keluarga, dimana pengalaman dianak pertama akan dibenahi dianak kedua, sehingga dalam menghadapi sebuah masalah dalam keluarga, orang tua memberikan arahan pada anak sesuai dengan pengalaman. Menurut Friedman (2012) menjelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian dari pada anak-anak yang berasal dari keluarga yang lebih besar.

Kecerdasan Emosional Remaja Di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional pada kategori baik. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat pada jawaban responden dari indikator kecerdasan emosional remaja bahwa sebagian besar responden sangat setuju mengakui kesalahan saya dan meminta maaf. Sebagian besar responden sangat setuju melepaskan kesedihan, kemarahan, atau ketakutan dari masa lalu dan bisa melanjutkan. Sebagian besar responden sangat setuju dapat menangani dengan tenang dan sensitif dengan orang lain ketika mereka dalam keadaan emosional, sebagian besar

responden sangat setuju percaya bahwa orang dapat menemukan titik temu dan menyelesaikan masalah bersama. Menurut Goleman (2015), aspek kecerdasan emosional meliputi mengenali, mengelola, memotivasi diri, mengenali orang lain dan menjalin hubungan yang baik.

Baiknya kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi, seorang anak yang diajari bagaimana berperilaku yang baik oleh orang tuanya, maka akan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Menurut Goleman (2015), peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, yang diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan anak pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi.

Baiknya kecerdasan emosional dipengaruhi juga oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor lingkungan non keluarga. Dalam hal ini lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk, lingkungan masyarakat yang menerapkan kehidupan beretika dengan baik maka akan berdampak atau akan diikuti oleh remaja sekitarnya. Menurut Goleman (2015), kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasa ditujukan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan aktivitas, empati dan bentuk pelatihan yang lainnya.

Faktor lain yang mendukung kecerdasan emosi yang baik adalah

kesadaran diri dan mengenali diri. Menurut Goleman (2015), mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional, kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.

Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang

Hasil uji analisis menunjukkan bahwa ada hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja di Kelurahan Kota Lama Malang membuktikan hasil analisis uji *fisher's exact test* didapatkan nilai $p = (0,000) < (0,05)$. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga yang berada pada kategori baik akan memiliki kecerdasan emosional yang berada kategori baik diantaranya (55,3%).

Remaja merupakan bagian dari keluarga. Seiring bertambahnya umur remaja terjadi proses perubahan dan perkembangan remaja salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memiliki indikator kecerdasan emosional remaja yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seperti lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Kecerdasan emosional remaja perlu dukungan keluarga yaitu fungsi afektif, fungsi afektif keluarga dipengaruhi beberapa faktor, yaitu pengalaman, dukungan, dan usia orang tua, dengan Indikator saling megasuh, saling menghargai dan ikatan dengan kriteria: baik, cukup, kurang variabel kecerdasan

emosional remaja di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga dengan indikator mengenali emosi, mengelolah emosi, memotivasi diri sendiri dan orang lain.

Fungsi Afektif berhubungan dengan fungsi-fungsi internal keluarga, perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Malahan, keluarga bertindak sebagai sumber utama dari cinta, persetujuan, penghargaan dan dukungan (Harnilawati, 2013). Menurut Daud (2012) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan karakteristik seseorang dimana akan berfungsi sebagai penggerak yang dapat menimbulkan aspek-aspek energi, kekuatan, daya tahan, dan stamina, sehingga kecerdasan emosional ini perlu ditingkatkan. emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan rencana seketika untuk mengatasi suatu masalah.

Baiknya fungsi afektif keluarga akan berdampak pada kecerdasan emosional, dimana keluarga bertindak sebagai sumber utama dari cinta, persetujuan, penghargaan

KESIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki fungsi afektif keluarga pada kategori baik pada remaja di Rt 13 Rw 06 kelurahan Kota Lama Malang. Sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional pada kategori baik pada remaja di Rt 13 Rw 06 kelurahan Kota Lama Malang. Ada hubungan fungsi afektif keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja di Rt 13 Rw 06 Kelurahan Kota Lama Malang dengan nilai $p = (0,000)$.

SARAN

Diharapkan orang tua dapat membimbing anak sehingga ketika beranjak remaja sudah memiliki pemahaman yang baik tentang kecerdasan emosional. Diharapkan kepada remaja agar kecerdasan emosional dapat terkontrol dengan baik dengan cara mendengar arahan dari orang tua dan dari

dan dukungan sehingga dapat memunculkan kecerdasan emosional yang baik juga. Fungsi afektif dalam suatu keluarga baik atau bisa dikatakan keluarga tersebut harmonis maka kecerdasan emosional yang dimiliki anak tersebut akan semakin cerdas, maka dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya fungsi afektif keluarga dalam suatu keluarga untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja tersebut” (Afrianti, 2017)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniar & Darmawati (2017) dengan hasil yang diperoleh 27,1% remaja yang kurang mendapatkan dukungan dari 32 keluarga memiliki kecerdasan emosional dalam kategori rendah dan 31,2% remaja yang memperoleh dukungan dari keluarga memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi. Hasil uji Spearman menunjukan $p\text{-value } 0,033$ ($p < 0,05$) $r = 0,163$. Artinya ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 15-17 tahun.

pihak sekolah. Dalam penelitian dapat di gunakan sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya serta menjadi bahan pembelajaran khususnya dalam mengontrol kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Kecerdasan Sosial Siswa SMA Kota Bandung sebagai Studi Awal Penyelenggaraan Bimbingan Konseling. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. 5(01), 40-59.
- Arie Kusumaningrum, Hesty Trilonggani, Nurhalinah 2017 hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Timbangan Ogan Iilir

- Arikunto, S., 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ed rev., Rineka Cipta., Jakarta, hh.174
- Asrori, A. 2009. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VII Program Akselerasi SMP Negeri 9 Surakarta. Skripsi. Fakultas Kedokteran UNS.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik 2017*. Jatim: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Pemuda Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cooper, Robert K dan Ayman Sawaf. 2002. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlan. M. D. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya Bdg.
- Diana Mutiah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Dwi Yuniar, Irma Darmawati 2017 hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 15-17 tahun.
- Elza Mursafitri, Herlina, Safri 2017 hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 15-17 tahun di SMK Negeri 2 Pekanbaru.
- Epstein, N.B., Ryan, C. E., Bishop, D. S., Miller, I. W., % Keitner, G.I. 2003. *The McMaster Model A View of Healty Family Functioning. In Froma Walsh (Ed), Normal Family Process: growing diversity and Complexity* (pp. 581- 607) . New York : The Guilford Press.
- Fitriastuti, Triana. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional dan Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 4, No. 2, 2013. pp: 103-114. Kalimantan Timur: Fakultas Ekonomi-Universitas Mulawarman Kalimantan Timur. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>.
- Fortinash, K.M, Worret P.A. 2012. *Psychiatric Mental Health Nursing: 5th Edition*. Canada: Elsevier.
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Garvin. 2017. Kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja. *Jurnal muara ilmu sosial, Humaniora*, 93-99.
- Goleman, D. 2006. *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. (Terjemahan : T. Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Hernilawati. 2013. *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Sulawesi Selatan : Pustaka As Salam.
- Hurlock E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan : Istiwidayati). Jakarta : Erlangga
- Lawrence E. Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak, tej. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Hurlock, E.B. 2010 *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. (Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Kartika, C.D. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas Psikologi

- Universitas Muhammadiyah
Surakarta (tidak diterbitkan).
- Laursen, B., & Hartl, A. C. 2013. Understanding loneliness during adolescence: Developmental changes that increase the risk of perceived social isolation. *Journal of Adolescence*, 36(6), 1261-1268.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- oleman, Daniel 2015. *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Potter, & Perry. 2010. *Fundamental keperawatan* (edisi 7). Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, Perry. 2010. *Fundamental Of Nursing: Konsep, Proses and Practice*. Edisi 7. Vol. 3. Jakarta : EGC
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013*
- Sunar, D. P. 2010. *Edisi Lengkap Tes IQ EQ dan SQ*. Jogjakarta : Flash Books
- Susanti, 2018. *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Remaja*
- Susanto, Tantut. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Aplikasi Teori Pada Praktik Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Trans Info Media.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. 2004. *High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success*. *Journal of Personality*, 72, 271–322.
- World Health Organization (WHO). 2017. *Adolescent Development*. www.whochild.edu.co.id
- Yusuf, L. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya